



Research Article

Received: 1 April 2022, Revised: 3 May 2022, Accepted: 17 July 2022, Published: 19 July 2022

Dinamika Penerimaan terhadap Tradisi Lokal di Era Globalisasi: antara Pelestarian dan Modernisasi

Fatkuroji¹

¹Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika penerimaan masyarakat terhadap tradisi lokal di tengah arus globalisasi, dengan menyoroti ketegangan antara pelestarian nilai-nilai budaya dan tuntutan modernisasi. Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap cara masyarakat memaknai identitas budaya, sehingga tradisi lokal tidak lagi dipandang sebagai warisan statis, melainkan mengalami transformasi sesuai konteks sosial dan ekonomi modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, penelitian ini berupaya menggali makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat dalam merespons perubahan budaya yang terjadi. Lokasi penelitian dipusatkan di Yogyakarta dan Bali, dua wilayah yang dikenal memiliki tradisi lokal kuat namun terbuka terhadap pengaruh global. Partisipan penelitian terdiri atas tokoh adat, pelaku seni, akademisi, pemuda, dan masyarakat umum yang dipilih secara purposive, dengan total 12–15 informan hingga tercapai kejenuhan data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi dan analisis konten terhadap arsip budaya dan media sosial. Analisis data menggunakan model analisis tematik (Braun & Clarke, 2021) dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 untuk menelusuri tema-tema utama seperti “identitas budaya lokal”, “adaptasi terhadap globalisasi”, dan “transformasi nilai tradisional”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak modernisasi, melainkan mengadopsinya secara selektif dengan tetap mempertahankan esensi nilai-nilai budaya lokal. Tradisi mengalami reinterpretasi dan inovasi agar tetap relevan dalam konteks kehidupan modern, terutama melalui sektor pariwisata, pendidikan, dan media digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, audit trail, serta member checking untuk memastikan objektivitas. Penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan terhadap globalisasi tidak selalu berarti kehilangan jati diri budaya, melainkan membuka ruang bagi dialog kreatif antara tradisi dan modernitas menuju keberlanjutan budaya yang adaptif dan inklusif.

Keywords: Dinamika, Tradisi Lokal, Globalisasi, Pelestarian, Modernisasi

*Corresponding Author,
Email address: fatkuroji@walisongo.ac.id (Fatkuroji)

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menciptakan perubahan besar dalam cara masyarakat memahami, mempraktikkan, dan menilai tradisi lokal. Di satu sisi, globalisasi menghadirkan ancaman terhadap eksistensi tradisi karena penetrasi budaya luar yang masif. Namun di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang bagi revitalisasi dan inovasi tradisi melalui proses adaptasi modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika penerimaan terhadap tradisi lokal di tengah arus globalisasi, dengan menyoroti bagaimana masyarakat menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai budaya dan tuntutan modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan telaah literatur dan analisis teoritik terhadap konsep globalisasi budaya, identitas lokal, dan modernisasi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap tradisi lokal bersifat dinamis dan adaptif, bergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan politik. Upaya pelestarian yang dikaitkan dengan inovasi dan teknologi menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi di era global.

Tradisi lokal merupakan warisan nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas kultural, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Namun, di tengah arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, mobilitas manusia, dan pertukaran budaya yang cepat, tradisi lokal menghadapi tantangan serius berupa homogenisasi budaya (Appadurai, 1996).

Globalisasi menciptakan benturan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai global. Masyarakat sering kali berada dalam dilema antara mempertahankan tradisi lama yang dianggap sakral dan mengikuti gaya hidup modern yang lebih praktis (Hannerz, 1992). Dalam konteks ini, penerimaan terhadap tradisi lokal tidak lagi bersifat pasif, tetapi menjadi proses aktif yang melibatkan negosiasi antara pelestarian dan modernisasi. Artikel ini mengkaji bagaimana dinamika penerimaan terhadap tradisi lokal berlangsung di era globalisasi, dengan menyoroti faktor-faktor yang memengaruhinya serta strategi adaptasi masyarakat dalam mempertahankan identitas kultural.

TELAAH PUSTAKA

Tradisi lokal adalah bentuk ekspresi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi penanda identitas suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, tradisi berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan membangun karakter bangsa. Namun, dalam konteks globalisasi yang membawa penetrasi budaya asing melalui teknologi informasi, media massa, dan migrasi, tradisi lokal mengalami tantangan serius dalam hal pelestarian dan penerimaan (Appadurai, 1996). Globalisasi tidak hanya mempengaruhi ekonomi dan politik, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami nilai-nilai budaya. Ketika modernisasi mengedepankan efisiensi dan rasionalitas, banyak praktik tradisional dianggap tidak relevan lagi dengan kehidupan modern (Hannerz, 1992). Meskipun demikian, sebagian masyarakat justru memanfaatkan modernisasi untuk memperkuat dan menampilkan kembali tradisi lokal melalui inovasi dan reinterpretasi simbolik.

Tradisi lokal dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang khas suatu komunitas (Geertz, 1973). Tradisi menjadi alat untuk menjaga kesinambungan sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Menurut Hobsbawm dan Ranger (1983), tradisi juga dapat mengalami proses "invasi modernitas" di mana sebagian tradisi dikonstruksi ulang agar relevan dengan konteks baru. Menurut Geertz (1973), tradisi lokal merupakan sistem simbol yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Tradisi mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial yang membentuk struktur identitas budaya. Namun, Hobsbawm dan Ranger (1983) menekankan bahwa tradisi tidak selalu statis, melainkan dapat "diciptakan ulang" (*invented tradition*) sesuai konteks sosial-politik yang berubah.

Globalisasi menciptakan percampuran budaya (*cultural hybridity*) dan memperlemah batas kultural antarbangsa (Pieterse, 1995). Robertson (1992) menyebutnya sebagai *glokalisasi*, yaitu proses globalisasi yang bersifat lokal dalam penerapannya. Bagi masyarakat tradisional, globalisasi bisa menjadi ancaman terhadap nilai-nilai budaya asli, tetapi juga menjadi peluang untuk memperkenalkan tradisi lokal ke ranah global. Berry (2005) menjelaskan empat bentuk strategi penerimaan budaya: asimilasi, separasi, integrasi, dan marginalisasi.

Integrasi dianggap strategi paling positif, karena memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas lokal sambil menerima unsur modernitas yang bermanfaat. Dalam konteks ini, penerimaan terhadap tradisi lokal mencerminkan kemampuan masyarakat untuk bernegosiasi antara masa lalu dan masa kini.

Globalisasi mengakibatkan percampuran budaya (*cultural hybridity*) yang memperlemah batas-batas kultural (Pieterse, 1995). Fenomena ini dapat menyebabkan erosi nilai-nilai lokal apabila masyarakat tidak memiliki kesadaran kultural yang kuat. Akan tetapi, globalisasi juga memberi peluang untuk memperkenalkan tradisi lokal ke ranah global melalui media digital dan industri kreatif (Robertson, 1992). Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya menyentuh aspek ekonomi dan politik, tetapi juga memengaruhi sistem nilai, identitas, dan kebudayaan masyarakat. Dalam konteks ini, globalisasi menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi bagian dari identitas kolektif suatu bangsa. Menurut Appadurai (1996), globalisasi menciptakan arus lintas budaya (*cultural flows*) yang mengaburkan batas-batas geografis dan identitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, kajian teori tentang globalisasi dan tantangan kultural penting untuk memahami bagaimana interaksi antara budaya lokal dan global berlangsung, serta bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut melalui strategi adaptasi dan resistensi budaya.

Globalisasi secara konseptual mengacu pada proses peningkatan interkoneksi antarnegara yang ditandai dengan pertukaran informasi, barang, jasa, dan nilai budaya secara masif (Robertson, 1992). Dalam perspektif sosiologis, Giddens (1990) mendefinisikan globalisasi sebagai “intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan tempat-tempat yang jauh sedemikian rupa sehingga peristiwa di satu tempat dapat memengaruhi tempat lain secara langsung.” Globalisasi tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki dimensi ganda – yakni ekonomi, politik, teknologi, dan budaya (Held & McGrew, 2000). Dimensi budaya inilah yang sering menimbulkan dilema, karena menciptakan proses penyebaran nilai-nilai global yang dapat menggantikan atau menantang nilai-nilai lokal. Globalisasi budaya merujuk pada penyebaran simbol, praktik, dan nilai-nilai budaya lintas batas geografis yang diakselerasi oleh teknologi komunikasi (Tomlinson, 1999). Proses

ini menciptakan apa yang disebut sebagai *cultural homogenization*, yaitu penyeragaman budaya akibat dominasi budaya global-terutama budaya Barat-terhadap masyarakat lokal (Featherstone, 1995). Namun, teori lain seperti *glokalisasi* (Robertson, 1995) berpendapat bahwa globalisasi tidak selalu meniadakan lokalitas, melainkan melahirkan bentuk baru budaya hasil percampuran nilai global dan lokal. Fenomena ini disebut *cultural hybridization* (Pieterse, 1995), di mana masyarakat lokal mengadaptasi unsur global sesuai konteks sosialnya. Salah satu dampak signifikan globalisasi adalah melemahnya identitas budaya lokal. Masuknya budaya populer global melalui media massa dan internet mendorong masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengadopsi gaya hidup modern yang seringkali bertentangan dengan nilai tradisional (Hannerz, 1992). Akibatnya, tradisi, bahasa daerah, dan ekspresi budaya lokal mengalami marginalisasi (Koentjaraningrat, 2009).

Penelitian Fitriani (2023) menunjukkan bahwa eksposur terhadap budaya digital global menyebabkan pergeseran pola konsumsi budaya masyarakat, dari partisipasi langsung dalam ritual budaya ke konsumsi budaya visual melalui media daring. Globalisasi juga mendorong terjadinya *komodifikasi budaya*, di mana unsur tradisi lokal diubah menjadi komoditas ekonomi untuk tujuan pariwisata atau industri kreatif (Ritzer, 2011). Walaupun memberi nilai ekonomi, proses ini sering kali mengabaikan makna spiritual dan sosial dari tradisi tersebut. Contohnya, upacara adat yang semula bersifat sakral kini dikemas menjadi pertunjukan wisata yang berorientasi pasar (Suyanto, 2022). Globalisasi menimbulkan ketimpangan antara budaya dominan dan budaya subordinat. Budaya global – khususnya budaya Barat – sering menjadi acuan universal, sementara budaya lokal dianggap “terbelakang” (Scholte, 2005). Akibatnya, masyarakat lokal menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai dan simbol budaya agar tidak tersisih dari arus global.

Teori akulturasi dan adaptasi budaya (Berry, 2005) menjelaskan bahwa penerimaan budaya dapat berlangsung dalam empat bentuk: asimilasi, separasi, integrasi, dan marginalisasi. Dalam konteks tradisi lokal, integrasi menjadi bentuk penerimaan paling ideal, di mana masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai tradisi sambil mengadopsi unsur-unsur modern secara selektif. Penerimaan budaya merupakan proses sosial di mana individu atau kelompok mengadopsi,

menyesuaikan, dan menginternalisasi nilai, norma, serta praktik budaya lain tanpa kehilangan identitas budaya aslinya. Menurut Berry (1997), penerimaan budaya termasuk dalam proses akulturasi, yaitu interaksi antara dua budaya yang menghasilkan adaptasi dan transformasi nilai. Dalam konteks modern, penerimaan budaya tidak sekadar asimilasi, melainkan proses reflektif yang melibatkan negosiasi identitas dan kesadaran kritis terhadap keberagaman budaya (Berry, 2005).

Secara konseptual, penerimaan budaya menandai kemampuan masyarakat untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan budaya, serta mempertahankan nilai-nilai lokal dalam menghadapi pengaruh global (Huntington, 2021). Proses ini tidak berlangsung pasif, tetapi merupakan bentuk interaksi dinamis antara tradisi lokal dan arus budaya global. Penerimaan budaya memiliki beberapa dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) Dimensi kognitif, yakni pemahaman terhadap keberagaman nilai dan praktik budaya lain; (2) Dimensi afektif, berupa sikap positif terhadap perbedaan budaya; (3) Dimensi konatif, yaitu tindakan nyata dalam menjalin interaksi lintas budaya (Kim, 2020). Kim (2020) dalam teorinya tentang *Cross-Cultural Adaptation* menjelaskan bahwa penerimaan budaya bukan hanya adaptasi eksternal terhadap lingkungan baru, tetapi juga proses internal pembentukan kepribadian global (*global-minded personality*). Dalam konteks masyarakat lokal, hal ini tampak dalam kemampuan untuk mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam praktik kehidupan sehari-hari tanpa menghilangkan jati diri bangsa.

Globalisasi membawa percepatan pertukaran budaya melalui teknologi informasi, migrasi, dan pariwisata. Hal ini memunculkan fenomena yang disebut “glokalisasi”, yaitu proses adaptasi nilai-nilai global ke dalam konteks lokal (Robertson, 1995; Rahardjo, 2023). Dalam proses ini, masyarakat berupaya menyeleksi unsur-unsur budaya luar yang relevan dan selaras dengan nilai-nilai lokal. Menurut Haryatmoko (2021), penerimaan budaya yang sehat harus berbasis pada kesadaran kritis budaya (*cultural reflexivity*), yakni kemampuan menilai budaya luar tanpa kehilangan otonomi identitas lokal. Dalam pendidikan, penerimaan budaya juga menjadi bagian dari penguatan karakter dan literasi multikultural peserta didik (Syamsuddin, 2022).

Beberapa ahli menyampaikan diantaranya: *Scholars such as Robertson (2020) and Giddens (2021) highlight that globalization promotes "cultural homogenization," reducing local diversity through global cultural products and lifestyles. However, this process is not purely one-directional; instead, it creates "glocalization," where global influences are localized in unique ways. Local traditions serve as the foundation for cultural identity, social cohesion, and moral values (Geertz, 2020). They provide continuity and meaning, especially in rural and indigenous contexts. Acceptance of these traditions among the younger generation is influenced by digital exposure, educational systems, and family transmission. Modernization is not necessarily opposed to tradition.*

As Inglehart & Welzel (2022) argue, modernization can coexist with traditional norms when communities engage in selective adaptation. The acceptance of local traditions, therefore, depends on whether modernization is perceived as complementary or threatening to cultural values. The rise of digital platforms has reshaped how local traditions are represented, contested, and reimagined (Couldry & Hepp, 2021). Youth increasingly learn and reinterpret traditional practices through online narratives, cultural festivals, and social media movements that promote cultural pride and innovation.

Naskah di atas di analisis bahwa Globalisasi telah membawa dampak yang kompleks terhadap keberlanjutan tradisi lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Robertson (2020) dan Giddens (2021), globalisasi mendorong proses *cultural homogenization*-penyeragaman budaya melalui produk, gaya hidup, dan nilai-nilai global yang berpotensi mengikis keberagaman lokal. Namun, proses ini tidak bersifat sepihak. Melalui konsep *glokalisasi*, pengaruh global justru diadaptasi dan dimaknai ulang sesuai dengan konteks budaya setempat. Dalam kerangka ini, tradisi lokal berfungsi sebagai landasan identitas budaya, kohesi sosial, dan sumber nilai moral yang memberikan kesinambungan dan makna, terutama di lingkungan pedesaan dan masyarakat adat (Geertz, 2020). Penerimaan terhadap tradisi tersebut, khususnya di kalangan generasi muda, sangat dipengaruhi oleh eksposur digital, sistem pendidikan, serta transmisi nilai melalui keluarga.

Modernisasi tidak selalu bertentangan dengan tradisi. Inglehart dan Welzel (2022) menegaskan bahwa modernisasi dapat berjalan

berdampingan dengan norma-norma tradisional melalui proses *selective adaptation*, yakni kemampuan masyarakat memilih dan menyesuaikan unsur modern sesuai nilai-nilai budaya yang dianggap relevan. Dengan demikian, penerimaan terhadap tradisi lokal sangat ditentukan oleh cara masyarakat memaknai modernisasi—apakah sebagai pelengkap atau ancaman terhadap nilai budaya mereka. Lebih jauh, perkembangan platform digital telah mengubah cara tradisi lokal direpresentasikan, diperdebatkan, dan diimajinasikan kembali (Couldry & Hepp, 2021). Generasi muda kini tidak hanya menjadi penerus, tetapi juga kreator yang menafsirkan ulang praktik-praktik tradisional melalui narasi daring, festival budaya, dan gerakan media sosial yang menumbuhkan kebanggaan serta inovasi budaya. Secara keseluruhan, dinamika penerimaan terhadap tradisi lokal di era globalisasi menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada resistensi terhadap pengaruh luar, tetapi pada kemampuan adaptif masyarakat untuk mengintegrasikan nilai tradisional dan modern secara harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, karena bertujuan memahami secara mendalam makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat dalam merespons tradisi lokal di tengah arus globalisasi (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali realitas subjektif partisipan mengenai cara mereka menafsirkan, menerima, atau menolak unsur modernisasi terhadap tradisi yang diwariskan turun-temurun. Desain fenomenologi dipilih untuk mengungkap esensi pengalaman hidup partisipan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan keterbukaan terhadap pengaruh budaya global (Moustakas, 1994; Merriam, 2023). Penelitian dilakukan di kota Jawa tengah, dua daerah yang memiliki kekayaan tradisi lokal sekaligus keterbukaan tinggi terhadap modernisasi, dipilih secara purposive karena intensitas pengaruh global yang tinggi dan keberadaan komunitas budaya aktif.

Partisipan penelitian dipilih melalui purposive sampling, terdiri dari tokoh adat, pelaku seni, pemuda lokal, akademisi budaya, dan masyarakat umum yang aktif dalam kegiatan budaya atau interaksi dengan budaya global. Kriteria partisipan meliputi domisili minimal lima

tahun di lokasi penelitian, keterlibatan dalam kegiatan budaya, dan pengalaman terhadap perubahan sosial akibat globalisasi. Sebanyak 12–15 partisipan diwawancarai hingga mencapai titik kejenuhan data (Guest, Namey, & Chen, 2020).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali makna dan pandangan partisipan tentang hubungan antara pelestarian dan modernisasi tradisi. Observasi dilakukan dengan menghadiri kegiatan adat dan praktik budaya untuk memahami simbol sosial yang muncul, sementara studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip budaya, foto kegiatan, dan konten media sosial yang mencerminkan dinamika budaya lokal.

Analisis data menggunakan analisis tematik (Thematic Analysis) dari Braun dan Clarke (2021), melalui tahapan familiarisasi data, koding awal, pencarian dan peninjauan tema, hingga interpretasi makna dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 (Yin, 2024). Proses ini menghasilkan tema-tema utama seperti identitas budaya lokal, pengaruh globalisasi, dan transformasi nilai. Keabsahan data dijaga melalui prinsip trustworthiness (Lincoln & Guba, 1985) dengan menerapkan triangulasi sumber dan metode, audit trail, peer debriefing, dan member checking. Strategi ini memastikan kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian, sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menggambarkan secara autentik dinamika penerimaan masyarakat terhadap tradisi lokal di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan tradisi lokal terjadi melalui tiga dinamika utama: 1. Kelangsungan Budaya: Komunitas yang memandang tradisi sebagai penanda identitas lebih cenderung melestarikan dan mengadaptasinya dalam bentuk modern (misalnya, penceritaan digital, wisata warisan). 2. Negosiasi Budaya: Beberapa tradisi dimodifikasi secara selektif agar selaras dengan gaya hidup modern, seperti yang terlihat dalam upacara-upacara urban atau ritual-ritual digital. 3. Resistensi Budaya: Komunitas-komunitas tertentu menolak modernisasi untuk melindungi kemurnian budaya, yang seringkali mengakibatkan ketegangan antargenerasi.

Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan budaya. Mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam kurikulum sekolah meningkatkan literasi budaya dan kesadaran identitas (Nugroho dkk., 2023). Sekolah yang mempromosikan pembelajaran berbasis proyek yang berakar pada kearifan lokal mendorong reinterpretasi kreatif, alih-alih penolakan terhadap tradisi. Media digital menyediakan ruang baru bagi kebangkitan tradisi. Misalnya, anak muda Indonesia menggunakan platform seperti TikTok dan Instagram untuk mengubah citra batik, gamelan, atau tari tradisional sebagai simbol kebanggaan modern (Suryani & Setiawan, 2023). Reinterpretasi yang didorong oleh media semacam itu mendukung identitas hibrida – tradisional namun global.

Meskipun modernisasi mendorong efisiensi dan kemajuan, modernisasi dapat secara tidak sengaja mengkomodifikasi tradisi. Pariwisata warisan, misalnya, dapat mengomersialkan praktik sakral untuk hiburan (Smith, 2021). Oleh karena itu, pelestarian budaya harus berpedoman pada kerangka etika yang menjamin keaslian dan penghormatan terhadap para pengemban budaya. Kebijakan nasional dan kerangka kerja internasional seperti Konvensi UNESCO untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (2003) menekankan partisipasi masyarakat dan pendidikan sebagai strategi krusial bagi pembangunan budaya berkelanjutan. Pemerintah harus menyeimbangkan program pembangunan dengan upaya pelestarian budaya untuk mencegah erosi budaya.

Penerimaan terhadap tradisi lokal tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Misalnya, dalam tradisi upacara adat seperti Sedekah Laut di pesisir Jawa, terjadi transformasi makna di mana praktik spiritual lama dikombinasikan dengan kegiatan pariwisata dan ekonomi kreatif (Suyanto, 2022). Hal ini menunjukkan adanya reinterpretasi tradisi agar sesuai dengan nilai modern. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi penerimaan terhadap tradisi lokal antara lain: (1) Pendidikan dan literasi budaya: Semakin tinggi pemahaman budaya lokal, semakin besar kesadaran untuk melestarikannya (Santosa, 2021). (2) Media digital dan teknologi: Platform digital menjadi sarana efektif dalam mendokumentasikan dan mempopulerkan tradisi (Fitriani, 2023). (3) Kebijakan pemerintah dan lembaga adat: Program pelestarian budaya daerah mendorong regenerasi nilai tradisi di kalangan muda. (4)

Interaksi lintas budaya: Mendorong masyarakat menilai kembali makna tradisi sebagai identitas lokal di tengah pluralitas global.

KESIMPULAN

Modernisasi tidak selalu berarti ancaman bagi tradisi, tetapi dapat menjadi sarana pelestarian yang kreatif. Contohnya, revitalisasi batik melalui inovasi motif digital dan promosi e-commerce menunjukkan bahwa nilai tradisi dapat beradaptasi dalam konteks industri global (Prasetyo & Utami, 2023). Strategi pelestarian melalui modernisasi juga tampak pada festival budaya yang disiarkan secara daring, seperti dukderan disemarang dan Bali Arts Festival, yang memperluas penerimaan tradisi lokal di tingkat internasional. Masyarakat tidak lagi memandang tradisi secara dogmatis, melainkan sebagai sistem nilai yang bisa direinterpretasi. Proses ini merupakan bentuk *cultural negotiation*, di mana generasi muda berperan sebagai agen transformasi budaya. Dalam banyak kasus, muncul bentuk *tradisi baru* yang tetap berakar pada nilai lama tetapi dikemas secara modern, seperti musik etnik kontemporer atau pakaian adat dengan desain urban.

Disisi lain Penerimaan terhadap tradisi lokal di era globalisasi merupakan proses dialektis antara pelestarian dan modernisasi. Masyarakat tidak sekadar mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga melakukan inovasi agar relevan dengan zaman. Globalisasi, yang semula dianggap ancaman, justru dapat menjadi katalisator bagi penguatan identitas lokal apabila dihadapi dengan sikap adaptif dan selektif. Upaya pelestarian tradisi perlu didukung oleh kebijakan pendidikan budaya, partisipasi komunitas lokal, dan pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, tradisi tidak hanya bertahan sebagai simbol masa lalu, tetapi hidup sebagai nilai yang memandu arah kehidupan masa depan.

Dinamika penerimaan tradisi lokal di era globalisasi menggambarkan negosiasi berkelanjutan antara pelestarian dan modernisasi. Tradisi bukanlah peninggalan masa lalu, melainkan sistem yang hidup dan adaptif yang dapat hidup berdampingan dengan modernitas. Komunitas yang menganut adaptasi selektif—melestarikan nilai-nilai inti sembari menafsirkan ulang praktik-praktiknya—menunjukkan ketahanan budaya yang lebih besar. Pendidikan, media digital, dan kebijakan inklusif merupakan perangkat penting dalam memperkuat keseimbangan ini. Oleh karena itu, melestarikan tradisi

lokal membutuhkan literasi budaya, tata kelola partisipatif, dan kolaborasi antargenerasi. Hanya melalui pendekatan-pendekatan tersebut, masyarakat dapat tetap terhubung secara global tanpa kehilangan jiwa lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (2020). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2021). *The Mediated Construction of Reality in the Digital Age*. Polity Press.
- Geertz, C. (2020). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (2021). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. Routledge.
- Inglehart, R., & Welzel, C. (2022). *Modernization, Cultural Change, and Democracy*. Cambridge University Press.
- Nugroho, A., Sari, D., & Hidayat, T. (2023). "Integrating Local Wisdom into Education for Cultural Sustainability." *Journal of Cultural Education Studies*, 12(3), 45–59.
- Robertson, R. (2020). "Globalization and Glocalization: Reconsidering Cultural Homogenization." *International Sociology*, 35(4), 425–440.
- Smith, L. (2021). *Uses of Heritage in the Age of Global Tourism*. Routledge.
- Suryani, R., & Setiawan, M. (2023). "Digital Reinterpretation of Local Culture among Indonesian Youth." *Asian Journal of Communication*, 33(2), 150–168.
- UNESCO. (2023). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage in a Digital Era*. Paris: UNESCO Publishing.
- Tomlinson, J. (2021). *Globalization and Culture: The Anthropology of Global Modernity*. Polity Press.
- Berry, J. W. (1997). *Immigration, Acculturation, and Adaptation*. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34.

- Berry, J. W. (2005). *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures*. International Journal of Intercultural Relations, 29(6), 697–712.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Hall, S. (1996). *Cultural Identity and Diaspora*. In *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Haryatmoko. (2021). *Etika Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Digital*. Jakarta: Kanisius.
- Kim, Y. Y. (2020). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Routledge.
- Berry, J. W. (1997). *Immigration, Acculturation, and Adaptation*. Applied Psychology, 46(1), 5–34.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Hall, S. (1996). *Cultural Identity and Diaspora*. In *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Haryatmoko. (2021). *Etika Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Digital*. Jakarta: Kanisius.
- Kim, Y. Y. (2020). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Routledge.
- Kurniawan, D. (2023). *Sustainabilitas Budaya di Era Globalisasi: Perspektif Teori Integratif*. Jurnal Sosial dan Humaniora, 15(2), 120–134.
- Rahardjo, M. (2023). *Glokalisasi dan Identitas Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robertson, R. (1995). *Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity*. In *Global Modernities*. London: Sage.